

PENDAHULUAN

Dalam meningkatkan kemampuan daya saingnya perusahaan diwajibkan dapat mempertahankan keberlangsungan hidup usahanya dengan melalui cara. Salah satunya adalah membuat keputusan atau strategi yang dapat menunjang pencapaian perusahaan atau tujuan pada masa yang akan datang (Mulyanti & Supriyani, 2018). Agar perusahaan dapat terus berkembang maka diperlukan strategi yang tepat. Yang menjadi penentu perusahaan dapat berlangsung dengan baik atau tidaknya bukan hanya dari daya saingnya, tetapi bagaimana perusahaan tersebut mampu memproses arus kas berjalan lancar atau sebaliknya, kemampuan dalam mengelola persediaan maupun piutang dan lain sebagainya. Tingkat likuiditas adalah indikator yang mampu melihat atau mengukur keberlangsungan pada suatu perusahaan (Trisnayanti dkk., 2020). Menurut Kasmir, (2019:129) rasio likuiditas dapat mengukur kewajiban perusahaan yang statusnya akan habis masa waktunya baik itu dari eksternal ataupun dari internal perusahaan. Rasio likuiditas memiliki fungsi sebagai jaminan untuk bisa memenuhi utang jangka pendeknya.

Perputaran kas digunakan sebagai barometer perusahaan yang digunakan untuk melunasi utang jangka pendek yang bersumber dari kas yang tersedia. Adanya kelebihan kas menunjukkan perputaran kas dalam posisi rendah, dan sebaliknya apabila kas berjumlah lebih kecil berarti tingkat perputarannya tinggi. Kas yang tersedia dapat mengindikasikan likuiditas pada perusahaan tersebut tinggi. Kondisi perputaran kas tinggi menandakan arus kas dapat cepat kembali dari sumber kas yang sebelumnya sudah diinvestasikan (Riani & Dewi, 2019). Menurut Fidyanyngtyas & Sapari, (2020) cepat atau lambatnya perputaran kas dapat berpengaruh terhadap likuiditas dikarenakan likuid selain itu akan mudah untuk dicairkan. Ketika ingin melunasi utang lancar yang statusnya akan segera habis maka penggunaan asset lancar adalah salah satu cara baik untuk membayar dari tersedianya kas yang ada.

Dalam operasi perusahaan persediaan memiliki unsur yang secara berkala diperoleh, diubah, sampai pada akhirnya dijual kepada konsumen. Untuk memenuhi kebutuhan pelanggan maka perusahaan harus bisa menyimpan persediaan dengan baik. Di lain sisi jika menyimpan persediaan terlalu banyak maka berdampak pada sejumlah dana yang tertimbun, yang seharusnya bisa digunakan untuk keperluan perbaikan operasional perusahaan. Kemudian dengan mempunyai persediaan lebih dapat menambah risiko rugi yang diakibatkan biaya penyimpanan yang meningkat, serta kerusakan yang berakibat ruginya finansial suatu perusahaan. Agar persediaan yang tersimpan dapat bertransformasi menjadi kas atau piutang maka perlu adanya pengelolaan persediaan yang baik. Perputaran persediaan tinggi (ITO) akan berdampak untuk menjual barangnya dalam waktu yang cepat, sampai pada akhirnya untuk mendapatkan dana yang berbentuk kas atau piutang semakin cepat pula (Jaya, 2019).

Perputaran piutang didapat dari periode pengumpulan piutang hingga berubah menjadi uang tunai atau kas. Penetapan periode kredit dilakukan agar waktu pengumpulan piutang lebih sedikit dan diharapkan dapat menjadikan perputaran piutang relatif lebih cepat agar investasi yang tertanam dapat segera kembali. Dengan demikian piutang tersebut dapat menentukan terhadap likuiditas suatu perusahaan. Maka dari itu perlu mengatur piutang sebaik mungkin agar strategi kredit mampu terealisasi dengan baik. Dengan tingginya perputaran piutang maka akan membuat piutang berubah menjadi kas, lalu bila piutang berubah kedalam kas, artinya untuk memenuhi kebutuhan operasionalnya kas tersebut bisa

dipergunakan kembali seperti untuk membayar kewajiban jangka pendeknya, dan dapat meminimalkan risiko kerugian piutang perusahaan dan dikategorikan perusahaan tersebut dalam keadaan likuid (Matondang, 2017).

Jika kas, persediaan dan piutang di operasikan secara baik tentunya membuat likuiditas perusahaan tersebut membaik pula. Karena likuiditas adalah gambaran kemampuan performa keuangan perusahaan. Adanya likuiditas berperan penting sebagai bahan pertimbangan ketika perusahaan berada dalam status tidak mampu dalam mencukupi hutang lancarnya. Cepat atau lambatnya likuiditas perusahaan, dapat dilihat dari asset yang sifatnya likuid yang mampu diubah kedalam asset lancar, yang diantaranya berbentuk kas dan piutang dan persediaan. Dari asset likuid yang dimiliki perusahaan tentunya dapat digunakan untuk memenuhi keperluan operasionalnya (Jaya, 2019).

Menurut Kementerian Perindustrian Republik Indonesia, (2017) industri makanan dan minuman nasional semakin kompetitif karena jumlahnya cukup banyak. Tidak hanya meliputi perusahaan skala besar, tetapi juga telah menjangkau di tingkat kabupaten untuk kelas industri kecil dan menengah (IKM). Menteri Perindustrian Airlangga Hartarto menyampaikan, industri makanan dan minuman nasional saat ini perlu terus melakukan upaya-upaya strategis untuk semakin memacu daya saingnya agar mampu berkompetisi di tingkat global. Selain itu menurut Yudhistira, (2021) dalam katadata.co.id fenomena yang terlihat pada era pandemi Covid-19 industri sektor makanan dan minuman menghadapi sejumlah tantangan yang penyebabnya menjadikan daya beli masyarakat menjadi lemah, seperti yang bisa dilihat dari triwulan kedua tahun 2020 bahwa konsumsi rumah tangga mengalami penurunan. Pada saat itu perkembangannya menurun drastis hingga mencapai -5,52%. Jika perusahaan tidak mampu bersaing dengan kompetitor dan daya beli masyarakat melemah membuat ketersediaan barang baik itu yang berada di toko yang statusnya siap untuk dijual atau stok barang yang berada digudang akan mengalami penurunan, jika hal itu terjadi dikhawatirkan menyebabkan persediaan, piutang dan juga kas tidak berputar dengan baik, sehingga dana berupa asset lancar yang seharusnya digunakan untuk memehuni kewajiban jangka pendek akan terganggu dan akan mempengaruhi likuiditas perusahaan. Hal ini perlu disiasati agar operasional perusahaan khususnya dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya dapat terus terpenuhi dan berjalan dengan lancar.

Berdasarkan pada penelitian yang dilakukan sebelumnya, masih mendapatkan hasil yang belum konsisten, lalu dengan adanya fenomena pada perusahaan sektor industri makanan dan minuman membuat penulis tertarik melakukan penelitian baru untuk menguji kembali fenomena yang terjadi terhadap likuiditas perusahaan. Selain tidak konsistennya hasil dari peneliti terdahulu yang penulis jadikan jurnal rujukan yang membedakan penelitian ini dengan peneliti sebelumnya adanya penambahan variabel bebas yaitu perputaran kas, periode yang digunakan tahun terbaru mulai 2016 – 2020 dan variabel yang diambil dari aset lancar (*current asset*) yang sumbernya berasal dari laporan keuangan.

Tujuan penelitian yang peneliti lakukan yaitu ingin menguji kembali serta mendapatkan bukti empiris tentang bagaimana pengaruh pada perputaran kasnya (CTO), perputaran persediaannya (ITO) serta perputaran piutangnya (RTO) terhadap likuiditas perusahaan sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di BEI tahun 2016 – 2020.